

Fenomena Perpindahan Warga Negara: Antara Nasionalis Dan Realistis

Rivaldi Azhar Priambodo^{1*}, Nabil Aditia², Muhammad Ulil Albab³, Ryan Kusnanto⁴, Dadi Mulyadi Nugraha⁵

^{1,2,3,4,5} Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Pendidikan Indonesia

⁶ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

¹rivaldiazhare12@upi.edu, ²nabiladitia09@upi.edu, ³mulilalbab04@upi.edu, ⁴ryankusnanto@upi.edu, ⁵dadimulyadi301190@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji fenomena keinginan berpindah kewarganegaraan di kalangan generasi muda Indonesia. Studi ini menyelidiki motivasi, alasan, dan preferensi negara tujuan perpindahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan survey online yang dilakukan pada beberapa responden dengan rentan usia 17 hingga 20 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setengah dari responden yang mengisi survey mempertimbangkan untuk berpindah kewarganegaraan dengan berbagai alasan, seperti situasi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Ketidakstabilan ekonomi, kurangnya apresiasi tenaga kerja, terbatasnya lapangan pekerjaan adalah beberapa penyebab utama warga Indonesia ingin berpindah kewarganegaraan. Di samping itu, ada juga responden yang memilih untuk tetap berkewarganegaraan Indonesia.

Kata Kunci: Fenomena, Perpindahan, Nasionalis.

PENDAHULUAN

Kewarganegaraan dalam hal ini diatur oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006, khususnya di Pasal 26. Pasal tersebut menjelaskan bahwa warga negara adalah orang asli Indonesia dan orang dari bangsa lain yang telah ditetapkan sebagai warga negara melalui Undang-Undang. Di era globalisasi saat ini, berbagai faktor sosial, ekonomi, dan politik menyebabkan perpindahan kewarganegaraan semakin sering terjadi. Banyak orang dan keluarga mendaftar sebagai warga negara baru untuk mendapatkan akses yang lebih baik ke pekerjaan, sekolah, dan layanan kesehatan. Selain itu, masyarakat beralih ke tempat yang lebih aman dan stabil karena ketidakstabilan politik, pelanggaran hak asasi manusia, dan perubahan iklim. Langkah-langkah ini menunjukkan keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup, tetapi mereka juga menghadapi tantangan bagi negara asalnya dan tujuan seperti integrasi sosial dan perubahan demografi. Akibatnya, mempelajari fenomena ini sangat penting untuk memahami dinamika di seluruh dunia yang mempengaruhi migrasi manusia, serta dampaknya terhadap kebijakan imigrasi dan kewarganegaraan di berbagai negara.

Utami. Dkk (2024) Jumlah Warga Negara Indonesia (WNI) yang memutuskan untuk pindah kewarganegaraan ke Singapura mencapai 1.090 orang pada tahun 2022 dan 1.071 orang pada tahun 2021. Informasi ini sesuai dengan siaran pers dari Dewan Perwakilan Rakyat. Selain itu, Direktorat jendral Imigrasi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia juga mengeluarkan siaran pers dengan nomor SP/IMI/007/2023/06 pada tahun 2023 yang mengungkapkan tren serupa. Mereka melaporkan bahwa dalam periode 2019 hingga 2022, tercatat ada sekitar 3.921 WNI yang berpindah kewarganegaraan ke Singapura yang rata-ratanya sekitar 1.000 orang setiap tahunnya.

Bung Hatta pernah berkata, "Hanya ada satu yang pantas menjadi tanah airku, yaitu Indonesia. Ia bangkit dan maju karena usaha, dan usaha itu adalah aku." Pesan serupa juga disampaikan oleh J.F. Kennedy, yang mengatakan bahwa "Jangan tanyakan apa yang negara berikan padamu, tapi tanyakan apa yang kamu berikan pada negara" (Prasetyo, Manik, dan Riyanti, 2021). Dari perkataan kedua tokoh ini, kita bisa memahami betapa pentingnya sikap dan tindakan kita terhadap negara. Kita diajak untuk mencintai tanah air, memiliki rasa tanggung jawab, dan berkontribusi dalam menjaga, membangun, serta mempertahankan negara. Nilai-nilai seperti nasionalisme, patriotisme, dan bela negara menjadi prinsip yang harus dipegang oleh setiap warga negara. Sebagai warga Indonesia, kita memiliki kewajiban moral untuk menjaga tanah air sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah kekayaan dan kebahagiaan yang diberikan oleh tuhan di negara ini. Perpindahan kewarganegaraan pula mempunyai akibat yang luas, baik bagi individu yang bersangkutan juga negara-negara tujuan. Bagi individu, perubahan kewarganegaraan bisa membuat peluang baru, tetapi membawa tantangan misalnya adaptasi budaya dan sosial.

Saat ini, banyak anak muda Indonesia yang memilih untuk sekolah, bekerja, bahkan berkarir di luar negeri dan enggan kembali ke tanah air. Sebagian dari mereka bahkan menikah dengan warga asing atau mengganti kewarganegaraan mereka. Jika kondisi ini terus berlanjut, Indonesia bisa kehilangan jati diri sebagai sebuah bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa banyak generasi muda sekarang yang cenderung meniru budaya dari negara lain, merasa kurang puas dengan apa yang dimiliki negaranya, dan sering membandingkan hidupnya dengan negara lain yang dianggap lebih nyaman. Situasi ini erat kaitannya dengan rasa realistis, yang dimana, demi menaikkan kualitas taraf hidup mereka, mereka berkeinginan untuk berpindah status kewarganegaraan ke negara negara maju. Karena, pada kenyataannya, tak dapat dipungkiri bahwasannya Indonesia masih dalam tahapan negara berkembang, belum sampai ke tingkatan negara maju. Kebanyakan dari generasi muda saat ini, merasa kurang

mendapat apresiasi dalam pekerjaan mereka, entah itu, apresiasi yang berbentuk materi, seperti gaji dan tunjangan. Di samping itu, mereka juga kurang puas dengan keadaan politik di negara Indonesia serta kondisi ekonomi Indonesia yang tidak stabil. Bagi masyarakat umum, terbatasnya lapangan pekerjaan juga menjadi dorongan keinginan mereka untuk berpindah kewarganegaraan.

Menurut Hans Kohn (1961), nasionalisme adalah paham yang menekankan bahwa kesetiaan seseorang atau warga negara harus diberikan kepada negaranya. Nasionalisme juga mencerminkan rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air dan ikatan erat dengan tempat kelahirannya. Namun dalam arti yang sempit nasionalisme bisa diartikan sebagai sikap kebangsaan yang berlebihan, di mana seseorang menganggap bangsanya lebih unggul dibandingkan bangsa lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasionalisme adalah kesadaran seseorang sebagai bagian dari sebuah bangsa yang memiliki tujuan bersama untuk mencapai, menjaga, dan mempertahankan identitas, kesatuan, kemakmuran, serta kekuatan bangsa. Namun di zaman sekarang ini, sulit untuk mengenali orang yang memiliki rasa nasionalisme.

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil laporan penelitian yang dilakukan kepada responden dengan pendekatan survey secara online. Hasil survey menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki keinginan untuk berpindah kewarganegaraan dengan berbagai alasan seperti kondisi ekonomi, minimnya apresiasi tenaga kerja, dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia di Indonesia. Fenomena keinginan berpindah kewarganegaraan ini lebih dilihat sebagai dinamika kehidupan sosial yang berkaitan dengan pembentukan identitas sosial, keterkaitan pranata-prata sosial dan politik di daerah asal (Indonesia) dan negara tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar rasa nasionalisme masyarakat Indonesia terhadap tanah kelahiran mereka. Selain itu, penelitian ini juga ingin memahami pandangan masyarakat tentang fenomena keinginan untuk pindah kewarganegaraan. Hal ini tak lepas dari kenyataan bahwa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ketidakstabilan ekonomi dan situasi politik yang semakin tidak menentu.

Fenomena perpindahan kewarganegaraan ini semakin menjadi perhatian global dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan informasi dari Direktorat Jendral Imigrasi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, jumlah Warga Negara Indonesia (WNI) yang memilih pindah kewarganegaraan ke Singapura meningkat secara signifikan, dengan total 3.921 WNI pada tahun 2019.

Konsep nasionalisme yang didefinisikan oleh Hans Kohn (1961) merupakan ideologi yang menekankan bahwa kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa harus dikorbankan. Nasionalisme melibatkan rasa keterkaitan yang mendalam dengan tanah air, bangsa, dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme harus menjadi landasan sikap dan perilaku masyarakat dalam membangun dan membela negara.

Prasetyo, Manik, dan Riyanti (2021) mengutip Bung Hatta yang menegaskan bahwa Indonesia adalah satu-satunya tanah air yang patut diperjuangkan melalui jerih payah rakyatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan J.F.Kennedy menekankan pentingnya kontribusi warga negara terhadap negaranya, bukan sebaliknya. Fenomena generasi muda Indonesia yang ingin berpindah kewarganegaraan tidak lepas dari berbagai faktor pendorong, antara lain: Faktor ekonomi: Ketidakstabilan ekonomi dan terbatasnya kesempatan kerja Faktor sosial: Kurangnya pengakuan pekerjaan dan kesenjangan sosial Faktor politik: Situasi politik yang tidak stabil dan ketidakstabilan ekonomi akibat kebijakan politik.

METODE

Penelitian kami menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi. Metode ini dilakukan secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul dari peristiwa tersebut (Kim, H., Sefcik, JS, & Bradway, C., 2016). Penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan metode kualitatif sederhana dengan cara berpikir induktif. Artinya, penelitian ini dimulai dengan menjelaskan suatu proses atau peristiwa tertentu, lalu menghasilkan kesimpulan atau generalisasi berdasarkan apa yang ditemukan selama proses tersebut. Data kami kumpulkan dari hasil kuesioner yang telah kami sebarkan di berbagai platform media sosial. Kami berhasil mendapatkan 20 responden dengan rata-rata usia 18 tahun. Setelah data kami kumpulkan, kami mencari korelasi dari jawaban-jawaban yang para responden beri dan menarik kesimpulan.

HASIL

Penelitian ini membahas kenyataan perpindahan kewarganegaraan pada Indonesia, terutama pada kalangan generasi belia. Berikut merupakan poin-poin primer yang ditemukan pada artikel:

1. Motivasi keinginan berpindah Kewarganegaraan
 - Faktor Ekonomi: Ketidakstabilan ekonomi, rendahnya apresiasi terhadap energi kerja, & terbatasnya lapangan pekerjaan pada Indonesia sebagai alasan primer generasi belia ingin berpindah kewarganegaraan.
 - Faktor Sosial & Politik: Ketidakpuasan terhadap syarat politik & sosial pada Indonesia turut mendorong impian buat pindah kewarganegaraan (Utami et al., 2024).

2. Statistik Perpindahan

Menurut data dari Direktorat Jendral Imigrasi, antara tahun 2019 hingga 2022, ada 3.921 WNI yang pindah kewarganegaraanya ke Singapura, dengan rata-rata sekitar 1.000 orang setiap tahunnya (Utami et al., 2024).

3. Nasionalisme

Artikel menyoroti bahwa kenyataan ini memberitahuakn adanya tantangan pada menanamkan rasa nasionalisme, terutama dalam generasi belia yg cenderung membandingkan Indonesia menggunakan negara maju. Menurut Hans Kohn (1961), nasionalisme melibatkan kesetiaan yg mendalam terhadap tanah air, bangsa, & nilai budaya.

4. Pandangan tokoh
 - Hans Kohn (1961): Nasionalisme paham yg menekankan kesetiaan terhadap negara.
 - Bung Hatta & J.F. Kennedy: Menekankan pentingnya donasi masyarakat negara buat menciptakan negaranya (Prasetyo, Manik, & Riyanti, 2021).
5. Tantangan bagi Negara

Perpindahan kewarganegaraan membangun tantangan bagi Indonesia, misalnya kehilangan energi kerja produktif, tantangan integrasi budaya, & daimbas terhadap stabilitas ekonomi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan berbagai pihak seperti masyarakat umum, dan Mahasiswa. Kami menyusun 6 pertanyaan yang akan menjadi bahan dari penelitian kami; apakah ada keinginan untuk berpindah kewarganegaraan, alasan, negara yang dituju, alasan yang mendasari keinginan pindah kewarganegaraan, alasan tidak betah tinggal di Indonesia, dan apa yang seharusnya pemerintah benahi agar warganya bisa betah tinggal di Indonesia.

Rentang usia responden kami adalah 17-20, mayoritas dari responden kami adalah perempuan. Dari hasil yang kami dapatkan, 11 dari 20 responden menyatakan ingin pindah kewarganegaraan dan 9 lainnya memilih untuk tetap tinggal di negara Indonesia. Adapun responden yang menginginkan untuk berpindah kewarganegaraan kami berhasil mendapatkan beberapa hal yang menarik bagi kami karena responden yang berkeinginan pindah kewarganegaraan yang berkaitan erat dengan alasan. Kebanyakan dari responden yang menginginkan untuk berpindah adalah berbagai aspek dan keadaan terutama keadaan sosial, ekonomi, dan politik. Adapun keluhan yang disampaikan oleh para responden sebagai berikut:

1. Pemerintah dinilai masih belum memperhatikan ketersediaan lapangan pekerjaan dan justru mengutamakan tenaga kerja asing.
2. Gaji di Indonesia yang relatif kecil dan beberapa pekerjaan yang tidak dihargai di Indonesia.
3. Pajak di Indonesia yang tinggi tanpa ada timbal balik yang setara untuk masyarakat.
4. Sistem hukum dan keadilan buruk (tajam ke bawah tumpul ke atas).
5. Kebijakan pemerintah yang kurang efektif.
6. Kondisi ekonomi yang tidak stabil.
7. Aspirasi rakyat Indonesia yang tidak didengar.
8. Masih banyak SDM rendah di Indonesia.

Berikut negara-negara yang ingin dituju oleh para responden:

1. Singapura	4. Swiss	7. Firlandia
2. Jerman	5. Arab Saudi	8. Kanada
3. Jepang	6. Dubai	9. Inggris

Tabel 1. Negara diituju responden

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang dihimpun dari responden, kami dapat menyimpulkan bahwa alasan mereka ingin berpindah kewarganegaraan karena faktor kehidupan di Indonesia sulit jadi mereka ingin memperbaiki kehidupan mereka. Ada yang tetap ingin menjadi warga negara Indonesia akan tetapi kerja di luar negeri. Banyak juga yang tetap ingin tinggal di Indonesia dikarenakan nyaman dan tidak ingin beradaptasi lagi dengan lingkungan baru.

Akan tetapi hal ini hanya karena sebab sebab yang sudah disampaikan oleh responden. Kami masih mengakui kekurangan dari penelitian kami terkait apakah keinginan ini disertai dengan tekak kuat untuk mengubah kewarganegaraan mereka atau hanya ingin bekerja dan berkehidupan di luar Indonesia. Dari hasil responden yang ingin menetap rasa cinta tanah air dan bela negara tetap ada di hati warga Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dadi Mulyadi Nugraha selaku dosen pembimbing penelitian kami yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dukungan yang diberikan selama proses penyusunan jurnal ini. Kami juga mengapresiasi waktu, perhatian, dan pengetahuan yang sangat berharga dalam meningkatkan kualitas penelitian kami. Semoga ilmu yang telah diberikan menjadi keberkahan dan manfaat bagi banyak pihak. Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kemajuan ilmu pengetahuan di bidang yang menjadi fokus penelitian kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, A., Jaenam, J., Syahrizal, S., Armalena, A., & Yuherman, Y. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Demokrasi dan Nasionalisme Pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1300-1309.
- Hans, K. (1961). *Nationalism: Its Meaning and History*. Princeton, NJ: D. Van Nostrand Company Inc.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in nursing & health*, 40(1), 23-42.
- Prasetyo, A., Manik, C. D., & Riyanti, E. (2021). Nasionalisme dan Patriotisme di Era Milenial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 116-124.
- Prasetyo, Manik, dan Riyantu. (2021). kutipan padandangan Bung Hatta dan J.F. Kennedy tentang pentingnya kontribusi warga negara terhadap negaranya.
- Republik Indonesia. (2006). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 63. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Utami, et al. (2024). Laporan perpindahan kewarganegaraan warga negara indonesia Ke singapura
- Utami, N. R., Maharani, N. F., Hudi, I., Nurpadila, N., Rianti, S. A., Sari, V. N., & Amanda, Y. (2024). ANALISIS LITERATUR PENYEBAB GENERASI MUDA INDONESIA PINDAH KEWARGANEGARAAN DAN KEWAJIBAN TERHADAP PERSPEKTIF BELA NEGARA. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1-9.